BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembinaan Karakter

1. Pengertian Pembinaan Karakter

Secara etimologis, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter juga dipahami sebagai kualitas moral yang menjadi ciri khas individu yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam kajian ilmiah, karakter didefinisikan sebagai tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti benar dan salah, baik dan buruk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, karakter secara terminologis diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa (Yunita & Mujib, 2021:80). Nilai-nilai tersebut terwujud dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat.

Istilah karakter merujuk pada kualitas moral seseorang atau kelompok yang mencerminkan kekuatan moral serta reputasi individu dalam kehidupan sosial. Karakter juga dipahami sebagai seperangkat nilai yang menjadi dasar dalam membentuk sikap, pikiran, dan perilaku seseorang, seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan perilaku baik lainnya (Hotia dkk., 2022:1). Dengan demikian, karakter tidak hanya berkaitan dengan sifat individu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral yang terinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter didefinisikan sebagai sifat, tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter merupakan nilai-nilai yang melekat dalam diri seseorang yang menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, serta terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku sehari-hari (Mudzkir, 2023:11).

Karakter merupakan watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai yang diyakini dan dijadikan sebagai landasan dalam cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Aan Hasanah dkk. (2022:725) yang menyatakan bahwa karakter adalah akhlak atau kepribadian individu yang terbentuk dari internalisasi nilai dan digunakan sebagai dasar dalam bertindak. Selain itu, karakter juga dipahami sebagai

nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilaku sebagai ciri khas individu dalam kehidupan sosial (Riadi, 2022).

Karakter berasal dari nilai, dan karakter didasarkan pada nilai yang terkandung dalam perilaku seseorang. Akibatnya, tidak ada perilaku anak yang tanpa nilai. Nilai-nilai atau budi pekerti biasanya menggambarkan sikap dan tindakan dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Menurut Saptomo Secara psikologis, pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi: pengetahuan moral (*moral knowledge*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) (Saptomo, 2011:17).

Terdapat enam pilar penting karakter manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak/perilakunya, yaitu: *reespect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga negara), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), dan *trustworthiness* (kepercayaan) (Simanjuntak dkk., 2026:2).

Istilah religius berkaitan dengan sikap keberagamaan seseorang yang tercermin dalam keyakinan terhadap Tuhan serta ketaatan dalam menjalankan ajaran agama. Religius tidak hanya dimaknai sebagai kepercayaan, tetapi juga sebagai bentuk penghayatan nilai-nilai ketuhanan yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter religius merupakan nilai yang mengarahkan seseorang untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran agama, seperti menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya sebagai wujud ketaatan dan kesalehan individu (Nuryanti dkk., 2024:4349).

Religius berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan serta keyakinan terhadap Tuhan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, religius tidak hanya dimaknai sebagai aspek kepercayaan, tetapi juga sebagai upaya menciptakan suasana atau lingkungan yang mendukung praktik kehidupan beragama (Habibah dkk., 2025:340). Lingkungan pendidikan yang religius berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual serta membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Dengan demikian, penciptaan suasana religius di sekolah merupakan bagian dari proses pembentukan karakter dan perkembangan spiritual siswa melalui aktivitas dan budaya keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah (Syahrudin dkk., 2024:46-47).

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap patuh menjalankan ajaran agama, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun
2.	Jujur	Perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan
3.	Disiplin	Tertib dan patuh terhadap aturan
4.	Kreatif	Menghasilkan ide atau cara baru
5.	Tanggung jawab	Melaksanakan kewajiban terhadap diri, masyarakat, dan Tuhan

Karakter religius menjadi salah satu aspek penting yang perlu dimiliki siswa dalam menghadapi perkembangan zaman serta maraknya penurunan moral. Melalui pembentukan karakter religius, siswa diharapkan mampu bertingkah laku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang berlandaskan ajaran serta aturan agama. Penerapan pendidikan karakter religius yang dilakukan melalui pembinaan sikap dan perilaku keagamaan dapat membantu menumbuhkan kesadaran siswa bahwa dirinya merupakan makhluk ciptaan Allah (Idamatusilmi dkk., 2024:23; Amalia & Marwanti, 2024:599).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter religius adalah serangkaian upaya, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan mental atau moral yang religius atau beragama. Ini didasarkan pada ajaran agama dan dibuktikan dengan mengikuti perintah agama dan menghindari larangan agama. Selain itu, pembinaan karakter religius menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya (Warohmah dkk., 2023:769).

Dimensi religiusitas dapat dipahami sebagai suatu konstruksi yang mencakup beberapa aspek utama dalam kehidupan beragama seseorang. Secara umum, religiusitas meliputi dimensi keyakinan (*belief),* praktik ibadah (*practice*), penghayatan (*feeling*), pengetahuan (*knowledge*), dan pengamalan (*effect*). Dimensi keyakinan berkaitan dengan keimanan individu terhadap Tuhan dan ajaran agama, sedangkan dimensi praktik mencerminkan pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara konsisten. Selanjutnya, dimensi penghayatan menunjukkan kedalaman pengalaman spiritual yang dirasakan, dimensi pengetahuan berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran agama, dan dimensi

pengamalan tercermin dalam perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Harahap, 2016).

Dimensi keyakinan menunjukkan seberapa kuat seorang muslim percaya pada kebenaran ajaran agamanya, terutama yang fundamental atau dogmatik. Dimensi ini mencakup keimaman kepada Allah, para malaikat, Nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, dan qadha dan qadar. Dimensi peribadatan mencakup tingkat kepatuhan seorang muslim terhadap aktivitas ritual yang dianjurkan oleh agamanya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al Qur'an, doa, zikir, qurban, iktikaf di masjid selama bulan puasa, dan sebagainya. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

Dimensi pengetahuan nenunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agama sebagaimana yang termuat di dalam kitab suci. Dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al Qur'an, pokok-pokok ajaran yang arus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan lain sebagainya.

Dimensi pengamalan (*religious effect*) menunjukkan sejauh mana ajaran agama memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam interaksi sosial dengan orang lain. Aspek ini tercermin dalam perilaku nyata seperti sikap tolong-menolong, bekerja sama, kejujuran, kepedulian sosial, serta kepatuhan terhadap norma-norma agama. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif, seperti menjauhi perbuatan tercela dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat (Rosyid, 2023:13).

Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait dalam memahami religiusitas atau keagamaan dan mengandung unsur aqidah (keyakinan), spiritual (praktek keagamaan), ihsan (pengalaman), ilmu (pengetahuan), dan amal (pengamalan). Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam).

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam sistem pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam implementasinya, pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat kualitas proses dan hasil pendidikan agar pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan (P. Amelia dkk., 2025:26).

Pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik serta membentuk pribadi yang lebih baik dalam kehidupan bersama. Tujuan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan kepribadian yang menghargai kebebasan individu serta tanggung jawab sosial. Dalam jangka panjang, pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk proses pengembangan diri peserta didik secara berkelanjutan melalui respons aktif terhadap lingkungan sosial dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat (Casika dkk., 2023:15).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan. Tujuan pendidikan karakter religius adalah untuk membentuk karakter dan akhlak mulia siswa secara integral, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter religius, siswa diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuan mereka secara mandiri, mengkaji, menginternalisasikan, dan mempersonalisasikan diri mereka sendiri.

3. Nilai-nilai Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menekankan penanaman nilai-nilai keislaman dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek keimanan, ibadah, dan akhlak yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, serta kecerdasan dalam bertindak. Selain itu, pendidikan karakter juga meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW, yaitu shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan

kebenaran), dan fathanah (cerdas), yang menjadi dasar pembentukan karakter muslim yang utuh dalam kehidupan sosial maupun spiritual (Arifin & Rochmah, 2025:1).

Pendidikan agama dan pendidikan karakter merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena nilai-nilai agama menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter yang berbasis religius menempatkan ajaran agama sebagai sumber nilai dalam membentuk perilaku individu, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan (habluminallah) maupun hubungan dengan sesama manusia (habluminannas). Nilai-nilai tersebut mencakup aspek ketuhanan seperti iman, takwa, ikhlas, sabar, syukur, dan tawakal, serta aspek kemanusiaan seperti kejujuran, amanah, keadilan, toleransi, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial (Rahmawati, 2024:127).

4. Dasar Pembinaan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Didalam Al Qur'an surah Asy-Syam (91): 8 dijelaskan dengan istilah Fujur (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Allah). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk beriman atau makhluk yang ingkar kepada Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang yang mengotori dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَاۙ ﴿٨﴾

Artinya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".(QS. Asy-Syam (91): 8).

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik atau buruk, menjalankan perintah Allah atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makluk Tuhan yang sempurna, akan tetapi dapat menjadi hamba yang paling hina jika lalai akan nilai-nilai agamanya.

Dalam perspektif psikologi Islam, potensi manusia dapat mengarah pada kebaikan maupun keburukan tergantung pada kondisi spiritual dan psikologis yang ada dalam dirinya. Kebaikan perilaku manusia muncul dari kondisi jiwa yang sehat dan tenang seperti qalbu yang bersih (qalbun salim) dan jiwa yang tenteram (nafs al-muthma’innah), yang tercermin dalam akal yang sehat serta kepribadian yang stabil. Sebaliknya, perilaku buruk dapat muncul ketika hati mengalami penyakit spiritual (qalbun maridh) yang menyebabkan lemahnya kontrol diri, penyimpangan moral, dan ketidakseimbangan emosional dalam diri manusia (Haryati dkk., 2026:29). Dalam Al

Qur'an surah An-Nahl ayat 125 Allah memberikan perintah kepada Rasul tentang cara mengajak manusia ke jalan Allah, sebagaimana firman Allah SWT berikut:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk **(Januri, 2024:204).**

Berdasarkan ayat di atas Allah memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia ke jalan Allah. Yang dimaksud jalan Allah adalah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Melalui ayat tersebut sebagai seorang muslim kita berkewajiban untuk mengingatkan atau mengajak manusia tetap berada di jalan Allah.

5. Metode Pembinaan Karakter di Sekolah

a. Metode Langsung dan Tidak Langsung

Metode langsung menyampaikan pendidikan karakter religius secara langsung dengan memberikan materi ketauhidan dari sumbernya. Metode tidak langsung menyampaikan pendidikan karakter religius melalui cerita yang mengandung nilai-nilai ketauhidan dengan harapan siswa dapat mengambil hikmahnya (**Marzuki, 2015:112).**

1) Melalui Mata Pelajaran Tersendiri dan Terintegrasi ke Dalam Semua Mata Pelajaran.

Nilai-nilai karakter religius dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, bahkan dalam mata pelajaran tersendiri seperti Pendidikan Agama Islam.

2) Melalui Kegiatan-kegiatan di Luar Mata Pelajaran, yaitu Melalui Pembiasaan-Pembiasan atau Pengembangan Diri.

Pembinaan karakter religius dilakukan melalui semua kegiatan di luar mata pelajaran yang biasa kegiatan ekstrakulikuler yang bertujuan membina nilai-nilai akhlak mulia, contohnya kegiatan IMTAQ dan tadarus Al Qur'an.

b. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Metode yang sangat efektif untuk membina karakter religius siswa yaitu melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru dan

karyawan sekolah. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua siswa atau orang lain yang lebih tua usianya. Keteladanan di masyarakat diperankan oleh semua anggota masyarakat.

c. Metode Nasihat dan Memberi Perhatian

Guru dan orang tua harus selalu bekerja sama untuk memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada siswa dalam rangka membina karakter religus siswa tersebut. Cara ini sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

d. Metode *Reward* dan *Punishment*

Metode reward dan punishment merupakan salah satu strategi dalam pendidikan karakter yang digunakan untuk membentuk perilaku peserta didik. Reward diberikan sebagai bentuk penghargaan untuk memotivasi siswa agar berperilaku baik, disiplin, dan berprestasi, sedangkan punishment diberikan sebagai konsekuensi edukatif untuk memberikan efek jera agar siswa tidak mengulangi perilaku yang melanggar aturan. Kedua metode ini bertujuan untuk memperkuat pembentukan karakter positif melalui penguatan perilaku yang baik dan pengurangan perilaku negatif dalam proses pembelajaran (Anjeli dkk., 2024:6085).

Pengembangan pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Pendekatan struktural dilakukan melalui kebijakan kepala sekolah yang mendukung terciptanya budaya religius dalam bentuk aturan dan program keagamaan di sekolah. Pendekatan formal diwujudkan melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas yang dirancang secara sistematis. Selanjutnya, pendekatan mekanik memandang pendidikan sebagai proses penanaman nilai yang berjalan sesuai fungsi masing-masing aspek kehidupan, sedangkan pendekatan organik menekankan integrasi nilai-nilai religius dalam seluruh sistem pendidikan sehingga tercermin dalam sikap, perilaku, dan keterampilan hidup peserta didik secara menyeluruh (Rahmawati, 2024:171).

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai religius yang membentuk kepribadian peserta didik secara utuh melalui pengalaman belajar yang bermakna. Nilai tersebut dapat diwujudkan melalui tiga aspek utama, yaitu nilai kreatif yang mendorong peserta didik untuk berbuat kebaikan dan menghasilkan karya yang bermanfaat, nilai penghayatan yang berkaitan dengan pemaknaan dan internalisasi nilai-nilai keimanan, serta nilai sikap yang tercermin dalam kemampuan menerima,

menghadapi, dan menyikapi berbagai kondisi kehidupan secara bijaksana. Ketiga nilai tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter religius yang seimbang antara pengetahuan, pengalaman, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari (Rohim & Fatimah, 2025:130).

6. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter di sekolah

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembinaan karakter religius di sekolah, diantaranya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung terlaksananya pembinaan karakter religius di sekolah, antara lain:

a. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan pendidikan agama Islam melalui kebijakan, program, dan aturan sekolah yang mendukung terciptanya budaya religius.
b. Keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas sangat menentukan internalisasi nilai-nilai religius dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran yang efektif.
c. Adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis, kajian keagamaan, dan pembiasaan ibadah bersama menjadi sarana penguatan karakter religius siswa.
d. Dukungan seluruh warga sekolah, baik guru, siswa, maupun tenaga kependidikan, sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif (Mahendra & Sholeh, 2024:348).

Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat kurang efektifnya pembinaan karakter religius disekolah, diantaranya:

a. Faktor internal (guru) yaitu Faktor ini berasal dari dalam diri guru Pendidikan Agama Islam, seperti kurangnya pengalaman dan kompetensi, penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik, serta hubungan guru dengan siswa yang masih bersifat formal sehingga kurang membangun kedekatan emosional.
b. Faktor eksternal (lingkungan), Faktor ini berasal dari luar sekolah, seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak, pengaruh pergaulan teman sebaya yang kurang baik, serta dampak negatif perkembangan teknologi dan media sosial yang dapat memengaruhi perilaku siswa.
c. Faktor institusional (sekolah) Faktor ini berkaitan dengan sistem sekolah, seperti terbatasnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, kebijakan kurikulum yang kurang optimal, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pembinaan karakter religius (Mahendra & Sholeh, 2024:348).

B. Budaya Literasi

1. Pengertian Budaya Literasi

Secara etimologis, budaya dapat dimaknai sebagai hasil olah pikir dan akal budi manusia yang tercermin dalam kebiasaan dan cara hidup masyarakat. Membudayakan berarti menanamkan nilai-nilai baik agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis (melek aksara), tetapi juga sebagai kemampuan untuk memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara kritis dalam kehidupan. Dengan demikian, literasi menjadi bagian penting dalam membentuk budaya masyarakat yang cerdas dan berpengetahuan (Jatnika, 2019:1).

Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa kebudayaan adalah sumber sikap. Menurut A. Tabrani Rusyan, proses budaya didefinisikan sebagai kebiasaan melakukan tugas sesuai dengan aturan, norma, dan nilai-nilai yang berlaku. Kebudayaan didefinisikan sebagai kebiasaan yang dilakukan setiap hari sehingga menjadi nilai atau pedoman untuk bertindak atau berbuat sesuatu. Oleh karena itu, setiap sikap, pola, pandangan hidup, dan semua aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan manusia, baik dalam bidang agama, ekonomi, sosial, politik, pendidikan, dan sebagainya, adalah bagian dari kebudayaan.

Literasi pada dasarnya dipahami sebagai kemampuan individu dalam membaca dan menulis yang menjadi dasar dalam mengakses ilmu pengetahuan. Dalam perkembangan kajian terbaru, literasi tidak hanya dipandang sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai kemampuan untuk memahami, mengolah, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (D. Amelia dkk., 2024:205). Selain itu, literasi juga dipahami sebagai keterampilan berbahasa yang mencakup aktivitas membaca, menulis, berbicara, dan menyimak yang saling berkaitan dalam proses komunikasi dan pembelajaran (Fauzan dkk., 2023:208). Sementara itu, literasi dalam konteks pendidikan modern juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengakses informasi, memahami isi informasi, serta menggunakannya secara kritis dan bijak melalui berbagai bentuk aktivitas seperti membaca, menulis, dan berinteraksi dengan informasi (Utami & Yusrizal, 2024:58).

Oleh karena itu, dari penjelasan di atas, literasi dapat didefinisikan sebagai kebiasaan membaca dan menulis untuk memperoleh pengetahuan, yang memungkinkan individu untuk memanfaatkan kemampuan ini untuk kemajuan pribadi dan masyarakat.

2. Tujuan Budaya Literasi

Menurut (Wiedarti, 2016, hal. 5) Tujuan literasi adalah untuk meningkatkan budi pekerti siswa melalui pembentukan ekosistem literasi di sekolah, yang dibentuk dalam budaya literasi. Ini dilakukan agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan Literasi antara lain:

a. Meningkatkan budaya literasi di sekolah.
b. Meningkatkan kemampuan warga sekolah dan lingkungan sekolah untuk menjadi literat.
c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah siswa.
d. Memberikan berbagai strategi membaca dan beragam buku untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran.

3. Prinsip-Prinsip Literasi

Menurut (Wiedarti dkk., 2016:5) Prinsip literasi sekolah merupakan pedoman yang mendasari gerakan literasi. Adapun prinsip literasi sekolah adalah sebagai berikut.

a. Literasi harus disesuaikan dengan perkembangan siswa berdasarkan karakteristiknya.
b. Pelaksanaan harus seimbang dengan berbagai jenis dan ragam teks serta mempertimbangkan kebutuhan siswa.
c. Harus terintegrasi dan menyeluruh untuk semua kurikulum.
d. Literasi sekolah harus dijalankan secara berkelanjutan.
e. Literasi harus disertai dengan kegiatan kecakapan berbicara lisan.
f. Harus dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman.

4. Kegiatan-Kegiatan Budaya Literasi

Menurut (Wiedarti dkk., 2016:5), kegiatan literasi bisa diisi secara bervariasi, bergantung pada kreativitas siswa. Kegiatan literasi antara lain:

a. Kegiatan wajib kunjungan ke perpustakaan.
b. Membaca buku non pelajaran sebelum dimulai pembelajaran.
c. Mengadakan perlombaan karya literasi.
d. Membuat perpustakaan mini/pojok literasi di dalam kelas.

5. Strategi Pembinaan Budaya Literasi

Sekolah harus menjadi garis depan penumbuhan budaya literasi (Wiedarti dkk., 2016:5) Menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang baik di sekolah. Strategi tersebut antara lain:

a. Menciptakan lingkungan fisik yang ramah literasi. Lingkungan fisik adalah yang pertama dilihat oleh siswa, sehingga sangat penting untuk dibangun. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang ramah dan kondusif untuk literasi agar mereka dapat

menumbuhkan budaya literasi. Salah satu cara lingkungan dapat dibangun adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk membuat dan memamerkan karya mereka. Selain itu, karya siswa dapat dipamerkan di berbagai tempat di sekolah. Ini berfungsi sebagai bentuk penghargaan untuk siswa dan dapat memberikan insentif bagi mereka untuk terus membaca. Sekolah juga dapat melakukan upaya tambahan dengan menyediakan sudut baca, perpustakaan, dan mading.

b. Menciptakan lingkungan sosial yang afektif dengan menggunakan model komunikasi dan interaksi yang literat Semua bagian sekolah menggunakan model komunikasi dan interaksi yang literat untuk membangun lingkungan sosial yang afektif. Salah satu cara untuk menciptakan lingkungan sosial dan afektif adalah dengan memberikan pengakuan dan penghargaan kepada siswa atas apa yang mereka capai. Tidak hanya aspek akademik, prestasi ini mencakup aspek non-akademik juga. Selain itu, penghargaan dapat diarahkan ke hal-hal seperti buku, yang dapat meningkatkan titerası siswa. Literasi harus menjadi bagian dari semua perayaan dan kegiatan di sekolah. Ini mencakup kegiatan seperti festival pendidikan dan bazar buku.
c. Menciptakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Lingkungan fisik, sosial, dan afektif sangat terkait dengan sekolah sebagai lingkungan akademik. Salah satu cara untuk membuat sekolah menjadi lingkungan akademik yang literat adalah dengan memberi siswa waktu untuk belajar membaca nyaring dan membaca dalam hati 15 menit sebelum pembelajaran di mulai. Guru harus dilatih untuk mendukung kegiatan ini karena mereka dapat membantu siswa dalam setiap kegiatan pembiasaan literasi dan menjadi inspirasi bagi siswa.

C. Kajian Peneliti Terdahulu

Peneliti menyadari bahwa secara substansial penelitian ini tidaklah sama sekali baru. Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang relevansinya dengan judul skripsi Pembinaan Karakter Siswa Melalui Budaya Literasi di SMP Negeri 1 Mojowarno Jombang, antara lain:

No	Nama Penulis/ Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	**Sari dkk. (2021)**	Budaya literasi yang diterapkan di sekolah dapat menumbuhkan	Sama-sama membahas budaya literasi sebagai upaya	Penelitian Sari dkk. dilakukan pada jenjang sekolah dasar

		berbagai karakter siswa, seperti tanggung jawab, toleransi, disiplin, gemar membaca, rasa ingin tahu, kerja keras, kreatif, komunikatif, cinta damai, dan peduli lingkungan.	pembentukan karakter siswa.	dan membahas karakter secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 1 Mojowarno.
2.	Maulidiyah & Sarwan (2020)	Budaya literasi dapat berperan dalam pembentukan karakter religius anak melalui kegiatan literasi yang bernuansa keagamaan, termasuk kegiatan membaca dan menulis yang berkaitan dengan nilai-nilai agama.	Sama-sama mengkaji budaya literasi dan kaitannya dengan pembentukan karakter religius.	Penelitian dilakukan di Kampoeng Batja Patrang Jember, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Mojowarno dalam lingkungan sekolah formal.
3.	Sukmawati, Ni'ma & Marsanti (2023)	Pembudayaan literasi di sekolah melalui kunjungan perpustakaan, kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, dan lembar literasi dapat mendukung pembentukan	Sama-sama membahas budaya literasi sebagai sarana pembentukan karakter siswa di sekolah.	Penelitian tersebut membahas pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini lebih diarahkan pada proses pembinaan karakter siswa melalui

		karakter berakhlak mulia, berpikir kritis, kreatif, dan berintegritas		budaya literasi di SMP Negeri 1 Mojowarno Jombang

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa budaya literasi memiliki peran dalam mendukung pembentukan karakter siswa, baik melalui kegiatan membaca, menulis, maupun pembiasaan literasi di lingkungan sekolah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai budaya literasi dan pembentukan karakter siswa, sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi, jenjang pendidikan, dan fokus penelitian. Penelitian ini secara khusus mengkaji pembinaan karakter siswa melalui budaya literasi di SMP Negeri 1 Mojowarno. Penelitian ini penting dilakukan karena budaya literasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dapat menjadi sarana pembentukan sikap dan perilaku positif siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu serta memberikan kontribusi bagi sekolah dalam mengembangkan budaya literasi sebagai salah satu upaya pembinaan karakter siswa.